



Bentuk Penyajian Tari Kejai Pancung Tebu dalam Acara Pesta Perkawinan di Desa Bungin

The Form of Presenting the Kejai Pancung Tebu Dance in a Wedding Party in Bungin Village

Dini Junita¹; Desfiarni²;

¹Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

²Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(*)✉ (e-mail) dinijunita38@gmail.com¹, desfiarni@fbs.unp.ac.id²,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan bagaimana *Tari Kejai Pancung Tebu* Dalam Acara Pesta Perkawinan di Desa Bungin Kecamatan Bingin Kuning Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu. Jenis penelitian yaitu penelitian kualitatif menggunakan metode deksriptif analisis. Teknik pengumpulan data melalui studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrument penelitian adalah peneliti sendiri yang dibantu oleh instrument pendukung seperti alat tulis, kamera, handphone, plesdisk. Jenis data adalah data primer dan data sekunder. Langkah langkah dalam menganalisi data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Tari Kejai Pancung Tebu* Dalam Acara Pesta Perkawinan di Desa Bungin Kecamatan Bingin Kuning Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu merupakan tarian adat yang sakral dengan refrensional, yang dipercaya bahwa tari ini digunakan sebagai ritual untuk keselamatan pengantin dalam menjalankan rumah tangga. Unsur-unsur bentuk penyajian *Tari Kejai Pancung Tebu* terdiri dari : (1) *Gerak mulai Menari, gerak siap berkenalan, gerak memberi dan menerima, gerak patah dayung, gerak melingkar, gerak penutup*, (2) Pola Lantai menggunakan dua garis lurus horizontal dengan arah hadap kedepan dan berhadapan dengan pasangan dan membelakangi penonton. (3) Musik tari menggunakan tiga alat musik tradisional yaitu gong, kulintang, rebana. (4) Rias penari perempuan menggunakan rias cantik dan penari laki-laki tidak menggunakan rias apapun. (5) Kostum yang digunakan oleh penari laki-laki menggunakan kostum teluk belango hitam, celana dasar hitam, culau, tapis, selendang songket. Penari perempuan menggunakan baju kurung bludru merah, kain songket, selendang songket, ikat pinggang, sunting, kote-kote, sanggul, jilbab jaring, kalung, jurai-jurai, (6) Penari berpasangan dengan jumlah 10 orang 5 penari perempuan dan 5 penari laki-laki. (7) Properti yang digunakan adalah kain songket panjang. (8) Ditampilkan di arena panggung di dalam pada pagi hari ketika acara resepsi pernikahan dimulai dengan durasi tari 7 menit 23 detik.

Kata kunci: penyajian, tari kejai pancung tebu, pesta perkawinan

To cite this article:

Dini Junita, & Desfiarni (2025). Bentuk Penyajian Tari Kejai Pancung Tebu dalam Acara Pesta Perkawinan di Desa Bungin. Saayun: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Tari, V (I), Hal. XX-XX. DOI: 10.24036/saayun.vxix.xx

Abstract

This study aims to find and describe how the Kejai Pancung Tebu Dance in the Wedding Party in Bungin Village, Bingin Kuning District, Lebong Regency, Bengkulu Province. The type of research is qualitative research using the descriptive method of analysis. Data collection techniques through literature studies, observations, interviews, and documentation. The research instruments are the researchers themselves who are assisted by supporting instruments such as stationery, cameras, mobile phones, and plesdisks. The types of data are primary data and secondary data. The steps in analyzing data are data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that the Kejai Pancung Tebu Dance in the Wedding Party in Bungin Village, Bingin Kuning District, Lebong Regency, Bengkulu Province is a sacred traditional dance with a reference, which is believed that this dance is used as a ritual for the safety of the bride and groom in running the house. The elements of the form of the presentation of the Kejai Pancung Tebu Dance consist of: (1) Movement to start dancing, movement to get acquainted, movement to give and receive, movement to break the paddle, circular movement, closing movement, (2) Floor pattern using two horizontal straight lines with the direction of facing forward and facing the partner and turning to the audience. (3) Dance music uses three traditional musical instruments, namely gong, kulintang, tambourine. (4) Female dancers use beautiful makeup and male dancers do not use any makeup. (5) The costumes used by male dancers use black belango bay costumes, black basic pants, culau, tapis, songket shawls. Female dancers use red velvet kurung clothes, songket cloth, songket shawls, belts, edits, coats, buns, mesh hijabs, necklaces, jurai-jurai, (6) Dancers in pairs with a total of 10 people, 5 female dancers and 5 male dancers. (7) The property used is long songket fabric. (8) Performed on the stage inside in the morning when the wedding reception begins with a dance duration of 7 minutes and 23 seconds.

Keywords: presentation, kejai pancung tecane dance, wedding party



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2020 by author.

Pendahuluan

Kesenian merupakan salah satu bentuk kreativitas yang ada pada masyarakat Indonesia dimana dalam kehidupan tidak bisa berdiri dengan sendirinya dan diungkapkan dalam bentuk suatu karya seni oleh karena itu seni bisa diartikan sebagai unsur kebudayaan. Kebudayaan merupakan suatu pola hidup yang kompleks, namun menjadi hal yang rumit karena memiliki sifatnya yang abstrak. Kebudayaan menentukan tujuan hidup kelompok masyarakat salah satunya adalah tujuan dalam berkesenian.

Menurut (Patricia & Rosalina, 2023) kebudayaan adalah faktor yang mempengaruhi secara signifikan dalam kehidupan masyarakat. Akar budaya yang melekat dalam setiap individu dan kelompok masyarakat menjadikan suatu sistem sosial yang secara alamiah terbentuk yang menjadi ciri khas (Triagnesi, 2018). Tiap daerah memiliki keberagaman budaya yang berbeda-beda dan juga memiliki keunikannya sendiri. Dilihat dalam aspek tradisi, kesenian tradisi merupakan suatu seni yang tidak bisa dilepaskan dari pola dan monumental dalam kehidupan masyarakat (Daniati *et al.*, 2018).

Dari Kesenian yang hadir ditengah masyarakat diantaranya terdapat seni tari, Seni Tari pada hakikatnya sama dengan seni-seni yang lain sebagai media ekspresi atau sarana komunikasi kepada orang lain. Menurut Soedarsono (1977:17) Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak – gerak yang indah dan ritmis. Tari mempunyai wujud yang berkaitan dengan perasaan yang bersifat mengembirakan, mengharukan dan mungkin kecewakan dikatakan mengharukan dan mengecawakan karna Tarian dapat menyentuh perasaan seseorang (Desfiarni, 2004)

Sumatera bagian Selatan tepatnya di Desa Bungin Kecamatan Bingin Kuning Kabupaten Lebong terdapat beraneka ragam kesenian tradisional, yaitu Silek Rejang, Tari Kejai dan Tari Kejai Pancung Tebu. Di Kecamatan Bingin Kuning peneliti memilih Desa Bungin sebagai Penelitian Bentuk Penyajian Tari Kejai Pancung Tebu Dalam Acara Pesta Perkawinan. Di Desa Bungin Kecamatan Bingin Kuning ini terdapat sebuah tempat pelestarian kesenian Pencak Silat Patpatulai Pelangi Muda Kabupaten Lebong. Perguruan silek ini memiliki beberapa kesenian tradisi yaitu Silek Rejang, Tari Kejai dan Tari Kejai Pancung Tebu. Perguruan silek ini dikelola sejak tahun 1987 oleh Ukal Kari hingga sekarang.

Tari tradisi merupakan tarian yang khas yang tumbuh serta berkembang disuatu daerah . Tari ini sudah pasti berbeda dengan tarian yang ada di daerah lain, karena tari tradisi merupakan identitas masing-masing daerah, yang selalu bertumpu pada pola-pola tradisi serta tidak mengalami perubahan (Desfiarni, 2021).

Seni tari tradisional yang tumbuh dan berkembang di Desa Bungin Kecamatan Bingin Kuning Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu ada Tari Kejai dan Tari Kejai Pancung Tebu. Tari Kejai disajikan untuk penyambutan tamu dan hari-hari besar lainnya, akan tetapi Tari Kejai Pancung Tebu hanya bisa disajikan pada acara pesta perkawinan karena prosesi Pancung Tebu hanya bisa dilakukan oleh kedua penganten. Menurut Soedarsono (1997:29) tari tradisional adalah semua tarian yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama, yang selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada. Indrayuda (2013:33) mengatakan bahwa tari tradisional adalah sebuah tari yang memiliki budaya bagi etnik tertentu dan tarian ini menjadi identitas yang mampu menyatukan masyarakat pemiliknya.

Berdasarkan Observasi awal (Ukal Kari, 3 Maret 2024) bahwa Penyajian Tari Kejai Pancung Tebu berfungsi sebagai hiburan, pertunjukan Tari Kejai Pancung Tebu dipertunjukkan setelah pelaksanaan resepsi pernikahan. Proses penyajian itu yang menghasilkan bentuk yang dapat disebut suatu komposisi tari (Agesa, 2023). Pada acara pesta perkawinan tidak semua masyarakat menggunakan Tari Kejai Pancung Tebu ini dikarenakan faktor ekonomi, masyarakat yang menggunakan pertunjukan Tari Kejai Pancung Tebu ini biasanya masyarakat dengan ekonomi menengah keatas.

Bentuk Penyajian Tari Kejai Pancung Tebu diawali dengan kedua tangan penari dalam posisi duduk berlutut dipercikan dengan air sedingin oleh Ketua Adat (Hedromi) agar tarian bisa lancar dilaksanakan sampai acara selesai karena jika ada salah satu penari yang dalam keadaan tidak suci maka bisa terjadi hal yang tidak diinginkan seperti mual, muntah, pingsan bahkan kesurupan. Ditarikan oleh lima penari perempuan dan lima penari laki-laki secara berpasangan, hal yang menarik dalam tarian ini adalah prosesi Pancung Tebu karena tebu yang akan dipancung oleh kedua pengantin.

Dalam Penampilan Tari Kejai Pancung Tebu penari perempuan menggunakan baju bludru, rok songket, hiasan dan aksesoris serta property kain songket yang hanya digunakan pada penari perempuan, sedangkan laki-laki menggunakan baju belango hitam, celana dasar, culau, tapis dan selendang songket yang diselempangkan kebadan.

Metode

Jenis penelitian yaitu penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif analisis. Menurut Moleong, (2012:4) bahwa: Peneliti yang bersifat kualitatif deskriptif artinya data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambaran, dan bukan angka-angka, dimana penelitian memberikan gambaran penyajian laporan sehingga terlihat sebagaimana bentuk aslinya sesuai dengan keadaannya. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri yang dibantu oleh instrument pendukung seperti alat tulis, kamera, handphone, flashdisk. Moleong (2010:168) bahwa dalam penelitian kualitatif manusia merupakan instrumen utama karena ia sekaligus perencana, pelaksana, pengumpulan data, dan akhirnya ia menjadi pelopor dari hasil penelitian tersebut. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Sugiyono (2017:224), teknik dalam pengumpulan data merupakan Langkah paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Langkah langkah dalam menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

1. Bentuk Penyajian Tari Kejai Pancung Tebu dalam Acara Pesta Perkawinan di Desa Bungin

a. Pesta Perkawinan

1) *Mbes Caci* (Hantaran/ Menghantar Uang)

Mbes caci (hantaran atau tunangan) merupakan proses kegiatan yang dilakukan oleh keluarga *bujang* (sebutan untuk calon pengantin laki-laki) yakni menghantarkan uang dan seserahan seperti perlengkapan perempuan (mukena, baju, tas dan sepatu) yang sudah

disepakati dan disanggupi sebelumnya kepada keluarga *Semulen* (sebutan untuk calon pengantin Perempuan). Hantaran dilakukan di rumah calon pengantin Perempuan dan biasanya dilakukan 1 bulan sebelum acara akad nikah dilaksanakan dan dilakukan pada malam hari. *Mbes Caci* (hantaran atau tunangan) melambangkan harapan akan kebahagiaan dalam kehidupan pernikahan. Setiap barang yang diberikan mewakili doa agar pasangan selalu dilimpahi kebahagiaan, baik dalam hubungan maupun kehidupan sehari-hari. Pemberian seserahan menjadi bukti bahwa mempelai pria serius dalam menjalani hubungan pernikahan.

Pada tanggal 21 Agustus 2024 dilaksanakan pesta perkawinan Ranjes dan Zevi, Ranjes anak dari Pak Anang dan ibu Ina. Sedangkan Zevi putri dari Pak Samsul dan Ibu Herawati. Bertempat di rumah kediaman mempelai wanita di jalan Desa Bungin Kecamatan Bingin kuning Kabupaten Lebong. Para undangan telah hadir pada jam 09.00 WIB. di depan rumah terbentang pelaminan ukuran 10x8 meter. pesta terlihat begitu megah. pada pukul 10.00 WIB acara resepsi pesta perkawinan di mulai dan di bukap oleh *Master of ceremony* (MC) yang memandu jalannya acara. para tamu menikmati hidangan yang di sajikan oleh ibu-ibu perancis, serta alunan music yang menambah suasana hangat dan romantis, acara dimulai dari arak – arakan yang diiringi keluarga berjalan bersama pengantin menuju lokasi resepsi. resepsi diawali dengan tari pengambutan, kemudian di lanjutkan, setelah tari penyambutan selesai di laksanakan dan pengantin sudah berada di pelaminan dilanjutkan dengan penampilan Tari Kejai Pancung Tebu.

Sebelum proses pelaksanaan para penari dipilih dan dilatih. mereka biasanya terdiri dari gadis-gadis yang belum menikah. pada acara pesta perkawinan penampilan Tari Kejai Pancung Tebu dilakukan sebelum acara dimulai setelah Tari Persembahan. pada acara pernikahan, para penari yang berjumlah sepuluh orang mengenakan baju adat tradisional. para penari Tari Kejai Pancung Tebu memasuki area panggung mempersiapkan diri untuk menampilkan Tari Kejai Pancung Tebu setelah Tari Persembahan selesai dilaksanakan.

2) Penampilan Tari Persembahan

Pengantin dengan rombongan datang dan berhenti didepan pintu masuk pelaminan. Pengantin diapit oleh kedua orang tuanya dibelakang pengantin ada keluarga dan saudara-saudaranya. Pengantin dan rombongan di sambut dengan Tari Persembahan. Tari Persembahan dibawakan oleh lima orang perempuan. Tarian ini diiringi oleh musik Tari Persembahan yang disebarkan melalui laptop dalam bentuk Mp3. Tari Persembahan di pertunjukan selama tiga menit, dipenghujung tarian penari yang membawa tepak sirih yang berisi sirih memberikan tepak sirihnya kepada pengantin dan kedua orang tua pengantin. Setelah pengantin dan rombongan disambut dengan Tari Persembahan didepan pintu masuk pelaminan, pengantin kemudian duduk bersanding dipelaminan. Tarian ini adalah budaya yang diwariskan secara turun menurun oleh masyarakat setempat.

b. Penyajian Tari Kejai Pancung Tebu

Penyajian Tari Kejai Pancung Tebu di mulai kedua pengantin sudah berdiri di pelaminan, kedua orang tua mempelai juga sudah duduk dikursi pelaminan disamping kedua pengantin.

Pada saat penari duduk, lalu Ketua Adat (Hedromi) melakukan aktivitas tepung pendingin dengan memercikan *Daun Sergayau* (Air Sedingin) yang sudah di do'akan oleh ketua adat seperti gambar dibawah ini:



Gambar 1. Aktivitas Tepung Pendingin
(Dokumentasi Dini Junita, 22 Agustus 2024)

Penyajian Tari Kejai Pancung Tebu berfungsi sebagai hiburan, Tari Kejai Pancung Tebu memiliki makna dalam Pancung Tebu yaitu agar kedua pengantin menjadi keluarga yang bahagia da terhindar dari hal-hal buruk. Bentuk penyajiannya adalah ditarikan oleh 5 penari perempuan dan 5 penari laki-laki. Gerakan Tari Kejai Pancung Tebu ini sangat lembut dan gemulai dengan diiringi dengan music iringan tari. Dalam pertunjukan tersebut penari yang menarikan harus gadis yang belum menikah.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia (1998:103) bahwa kata bentuk merupakan wujud, rupa, bangun, gambaran, lentur, dan lengkung. Sedangkan menurut Edy Sedyawati (1981:31) menyatakan bahwa bentuk penyajian wujud dari beberapa unsur penyajian yang digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan suatu pesan tertentu dari pencipta kepada masyarakat dalam sebuah pertunjukan.

Tari Kejai Pancung Tebu ini ditampilkan lebih kurang dalam waktu 7 menit yang diawali dengan penari duduk berlutut di arena panggung tempat pertunjukan dengan posisi telapak tangan dibuka dan diletakan di atas paha kiri dan kanan kemudian baru lah tangan para penari dipercikan air sedingin oleh ketua adat, air sedingin berisi air yang sudah di do'a kan oleh ketua adat agar pada saat menari penari terhindar dari kejadian yang tidak diinginkan seperti mual, muntah dan pingsan. Setelah ritual tepung pendingin dilakukan penari berdiri diposisi dan bersiap-siap untuk penampilan Tari Kejai Pancung Tebu. Masyarakat lokal percaya bahwa jika Tebu yang di Pancung sekali tidak langsung terpotong maka akan terjadi hal tidak baik.

Untuk melihat bentuk penyajian tari perlu dijelaskan beberapa komponen-komponen dari bentuk penyajian tari Kejai Pancung Tebu sebagai Budaya Tradisi Masyarakat di Kecamatan Bingin Kuning Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu. Komponen-komponen tersebut akan dianalisis melalui teori (Hidayah *et al.*, 2012). menjelaskan bahwa unsur tari terdiri dari unsur utama dan unsur penunjang, unsur utama yang dimaksud adalah gerak, sedangkan unsur penunjang yaitu pola lantai, musik iringan tari, penari, rias, busana, properti, dan tempat pertunjukan. (Hidayah *et al.*, 2012).

Tari Kejai Pancung terdiri dari enam gerakan, antara lain: gerak Mulai Menari, gerak Siap Berkenalan, gerak Memberi dan Menerima, gerak Patah Dayung, gerak Melingkar dan gerak Penutup. Struktur penyajian Tari Kejai Pancung adalah semua penari memasuki

tempat pertunjukan tari dengan berjalan menuju panggung pertunjukan dengan posisi *Meja Penoi (Sesajian)* berada di tengah panggung pertunjukan yang dikelilingi oleh penari membentuk 2 pola lantai lurus horizontal. Penari perempuan dan penari laki-laki dengan duduk bersimpuh diposisi masing-masing dan dilakukan ritual tepung pendingin terlebih dahulu. Setelah selesai prosesi tepung pendingin dilanjutkan dengan penari berdiri dan siap untuk menari, Adapun Gerak Tari Kejai Pancung Tebu. Gerak Mulai Menari, Gerak Siap Berkenalan, Gerak Memberi dan Menerima, Gerak Patah Dayung, Gerak Melingkar dan terakhir Gerak Penutup, seperti gambar dibawah ini :



Gambar 2. Gerak Mulai Menari

(Dokumentasi Dini Junita 22 Agustus 2024)

Gerak mulai menari dilakukan dengan posisi 2 garis lurus horizontal dengan posisi penari saling berpasangan dengan arah hadap ke penonton, kedua tangan dibuka ke samping badan dengan posisi jari telunjuk dan jari tengah menjepit ujung kain songket dengan posisi telapak tangan menghadap kelantai, sedangkan penari laki-laki kedua tangan diletakan kedepan pinggang samping kiri dan kedua ibu jari saling bersentuhan dengan membentuk segitiga, dilakukan dengan hitungan 1-2 dilakukan dengan 2x8+4



Gambar 3. Gerak Siap Berkenalan

(Dokumentasi Dini Junita 22 Agustus 2024)

Gerak siap berkenalan dilakukan dengan posisi 2 garis lurus horizontal dengan posisi penari saling berpasangan saling berhadapan, penari perempuan kedua tangan dibuka ke samping badan dengan posisi jari telunjuk dan jari tengah menjepit ujung kain songket dengan posisi telapak tangan menghadap kelantai, sedangkan penari laki-laki kedua tangan diletakan kedepan pinggang samping kiri dan kedua ibu jari saling bersentuhan dengan membentuk segitiga. dilakukan dengan hitungan 1-2 dilakukan dengan 2x8+4



Gambar 4. Gerak Memberi dan Menerima
(Dokumentasi Dini Junita 22 Agustus 2024)

Gerak siap berkenalan dilakukan dengan posisi 2 garis lurus horizontal dengan penari saling berhadapan dengan level rendah dengan arah hadap ke penonton, kedua tangan dibuka ke samping badan dengan posisi jari telunjuk dan jari tengah saling bersentuhan dan diletakan di paha kiri dengan posisi membentuk segitiga diangkat perlahan ke bahu kanan dilanjutkan dengan gerak menerima, hitungan 1-4 dilakukan 3x pengulangan.



Gambar 5. Gerak Patah Dayung
(Dokumentasi Dini Junita 22 Agustus 2024)

Penari berdiri dan mulai membentuk gerakan melingkar, gerak patah dayung dilakukan pada saat penari perempuan paling depan dan penari laki-laki paling belakang berada sejajar, gerakan penari perempuan tangan dibuka kesamping badan belakang dengan posisi telapak tangan menghadap kearah depan dan ibu jari telunjuk disatukan membentuk gerakan memetik berada di atas bahu kanan dan kiri, sedangkan penari laki-laki membentuk siku-siku didepan dada dengan posisi telapak tangan menghadap kedepan dengan posisi sama sambil melakukan gerakan petik, badan tegak arah hadap saling berhadapan.



Gambar 6. Gerak Melingkar
(Dokumentasi Dini Junita 22 Agustus 2024)

Penari perempuan tangan kembali dibuka kesamping badan belakang dengan posisi jari tengah menjepit kain panjang dengan posisi telapak tangan menghadap kelantai, dan penari laki-laki kembali ke posisi tangan berada di pinggang kiri dengan posisi tangan dibuka dan ibu jari saling bersentuhan membentuk segitiga dengan telapak tangan menghadap ke lantai, posisi badan tegap saling berhadapan kedalam lingkaran, sampai selesai proses Pancung Tebu oleh kedua pengantin.



Gambar 7. Gerak Penutup

(Dokumentasi Dini Junita 22 Agustus 2024)

Penari perempuan dan penari laki-laki kembali ke posisi 2 garis horizontal dengan sikap yang sama kemudian saling membelakangi dan berjalan keluar menuju pentas dilakukan dengan hitungan 1-4 sampai meninggalkan panggung. Desain lantai yang digunakan dalam Tari Kejai Pancung Tabu tidak begitu banyak variasinya. Tari Kejai Pancung Tebu ini, menggunakan garis lurus horizontal. Adapun bentuk dari desain lantai dan lebih banyak menggunakan garis lurus horizontal. Alat musik yang digunakan dalam Tari Kejai Pancung Tebu hanya menggunakan tiga alat musik tradisional yaitu Gong, Kulintang, redap, dan gong. Pada acara pesta perkawinan musik tari Kejai Pancung Tebu yang digunakan adalah musik langsung. Riasan yang digunakan para penari perempuan adalah rias cantik, sedangkan penari laki-laki tidak menggunakan riasan apapun seperti bedak, ayshadow dan lainnya.

Penari laki-laki pada Tari Kejai Pancung Tebu menggunakan kostum baju teluk belango hitam, celana panjang dasar warna hitam, memakai culau (penutup kepala laki-laki) dan bros bunga di kepala, memakai tapis di pinggang serta memakai kain selendang songket yang diselempangkan di badan. Pertunjukan tari Kejai Pancung Tebu pada pesta perkawinan, kostum penari perempuan menggunakan baju kurung bludru yang berwarna merah dengan hiasan manik-manik berwarna kuning emas memakai kain songket yang digunakan sebagai rok hingga mata kaki, memakai teratai dan kain panjang songket dibahu dengan menutupi bagian punggung belakang hingga menjuntai kebawah, memakai sanggul serta memakai jilbab jaring aksesoris kepala berupa sunting, burung terjung, kote-kote, penutup sanggul/pita warna-warni serta menggunakan aksesoris lainnya, seperti ikat pinggang, kalung, anting-anting. Tata Busana salah satu unsur penunjang indah pertunjukan tari dan pertunjukan tari yang menarik karena pakaiannya ditata dengan baik atau sesuai dengan kebutuhan pertunjukan tari tersebut (Desfiarni, 2018).

Penari tari Kejai Pancung Tebu ditarikan secara berpasang-pasangan dengan 5 orang penari laki-laki dan 5 penari perempuan yang masih remaja yang masih dalam keadaan suci dan bersih, pada penampilan tari ini lebih baik menghindari atau tidak mengikutsertakan jika ada penari perempuan yang sedang dating bulan (tidak suci)

dikarenakan hal ini dapat mengundang hal yang tidak diinginkan seperti sakit kepala, demam, mual, pingsan, kerasukan serta hal yang tidak diinginkan lainnya.

Pada penampilan tari Kejai Pancung Tebu penari laki-laki tidak menggunakan property apapun saat menari, sedangkan perempuan menggunakan kain songket berwarna emas, yang dipasangkan pada bahu menutupi punggung bagian belakang dengan menjuntai dimana saat penari melakukan gerak tari, jari telunjuk dengan jari tengah menjepit sisi kain songket tersebut dan dikembangkan kebelakang. Kain panjang songket yang digunakan merupakan songket yang berasal dari Provinsi Bengkulu khususnya kabupaten Lebong. Tempat tari Kejai Pancung Tebu ini ditampilkan pada pesta perkawinan yaitu di rumah pengantin perempuan dan ditampilkan di arena yang berada di depan pelaminan pengantin.

2. Pembahasan

Tari Kejai Pancung Tebu merupakan tari yang bisa dikatakan sebagai identitas Provinsi Bengkulu dikarenakan tari ini juga terdapat diberbagai Kabupaten di Provinsi Bengkulu namun dengan bentuk penyajian serta yang berbeda seperti tari Kejai penyambutan, tari Kejai ritual temu'un gong dan tari Kejai lainnya. Bentuk penyajian tari Kejai Pancung Tebu yang ada di Desa Bungin ini yaitu representasional. Tari Kejai Pancung Tebu merupakan tarian adat yang sacral dengan fungsi sebagai tari yang dipercaya sebagai ritual dalam sebuah pesta perkawinan, dikarenakan tari Kejai Pancung Tabu ini menggunakan Pancung Tebu yaitu ritual yang dilakukan oleh ketua adat dengan cara memercikan air dengan daun sedingin kepada penari agar para penari bisa menjalankan tugasnya yaitu menari sampai selesai. Sebagaimana menurut Suryadiningrat dalam Soerdarsono (1977:16) mengemukakan tari adalah gerakan-gerakan dari seluruh bagian tubuh manusia yang disusun selaras dengan irama musik serta mempunyai maksud tertentu.

Tari Kejai Pancung Tebu terdiri dari beberapa ragam gerak yaitu Tari Kejai Pancung Tebu ditarikan oleh 5 orang penari laki-laki dan 5 penari perempuan. Pola lantai Tari Kejai Pancung Tebu ini hanya menggunakan 2 garis lurus horizontal dengan posisi meja penoi berada di tengah penari dengan hanya beberapa arah hadap. Alat musik yang digunakan hanya 3 alat musik yaitu, gong, kulintang dan rebana besar. Dilihat dari tata rias penari laki-laki tari Kejai Pancung Tebu ini tidak menggunakan riasan apapun sedangkan penari perempuan menggunakan rias cantik. Kostum penari laki-laki pada penampilan tari ini menggunakan baju teluk belango hitam, celana dasar hitam, culau, tapis dan selendang songket. Dan penari perempuan menggunakan baju kurung bludr merah, kain songket, teratai, sanggul, dan menggunakan aksesoris berupa ikat tari ini dilakukan pinggang, anting-anting, serta menggunakan aksesoris kepala agar mempercantik penampilan penari perempuan yaitu jurai-jurai dan kote-kote. Property yang digunakan hanya kain songket dan yang menggunakannya hanya penari perempuan sedangkan penari laki-laki tidak menggunakan property apapun. Tempat pertunjukan di arena lebih tepatnya di depan panggung pengantin dengan waktu pertunjukan sekitar pukul 10.00 wib dengan tari yang berdurasi kurang lebih 7 menit.

Kesimpulan

Tari Kejai Pancung Tebu yang dilaksanakan pada tanggal 22 Agustus 2024 pada acara resepsi pernikahan Zepi Itami dan Ranjes Ervindo sekitar pukul 10.00 WIB merupakan tari berpasangan yang digunakan untuk ritual pada acara pesta perkawinan dengan bentuk penyajian tari refresentasional. Sebelum tari ini ditampilkan, dilakukan terlebih dahulu ritual tepung pendingin yang dilakukan oleh ketua adat dengan cara memercikan air dengan daun sedingin kepada para penari serta seserahan diatas meja penoi.

Tari Kejai Pancung Tebu ditarikan oleh 5 orang penari perempuan dan 5 penari laki-laki dengan durasi tariannya kurang lebih 7 menit. Tari kejai Pancung tebu memiliki 5 ragam gerak yaitu : gerak mulai menari, gerak siap berkenalan, gerak memberi dan menerima, gerak patah dayung, gerak melingkar, dan gerak penutup. Pola lantai yang digunakan hanya berupa dua garis lurus horizontal dengan beberapa arah hadap yang berbeda. Musik pengiring tari ini menggunakan tiga alat music tradisional yaitu gong, kulintang dan rebana. Tari Kejai Pancung Tebu hanya menggunakan property berupa kain songket panjang dan hanya digunakan oleh penari perempuan. Kostum yang digunakan oleh penari laki-laki yaitu baju teluk belango hitam, celana dasar hitam, culau (penutup kepala), tapis, selendang songket, tanpa menggunakan riasan wajah dan penari perempuan menggunakan kostum baju kurung bludru merah, kain songket, selendang songket, serta sanggul dan aksesoris berupa anting-anting, kalung, ikat pinggang, kemudian untuk aksesoris kepala menggunakan suntung, burung terjun, jurai-jurai (yang terbuat dari pita berwarna merah, kuning, hijau, biru), rias wajah penari perempuan merupakan rias cantik, sedangkan penari laki-laki tidak menggunakan rias apapun. Tari Kejai Pancung Tebu ini ditampilkan di depan panggung pelaminan pengantin.

Referensi

- Agesa, S. D. (2023). Bentuk Penyajian Tari Galombang dalam Pesta Perkawinan di Sanggar Lindang Urek di Padang Tengah Payobadar Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh. *SAAYUN*, 1(2), 34-44.
- Daniati, Ni., Sastra, A. I., & Dharsono, D. (2018). Perempuan Kerinci Sebagai Ide Dalam Penciptaan Karya Seni Lukis. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 7(2), 129. <https://doi.org/10.24114/gr.v7i2.10975>.
- Desfiarni, D. (2004). *Tari Luka Gilo: Sebagai Rekaman Budaya Minangkabau Praislam: dari Magis ke Seni Pertunjukan Sekuler* (pp. 1-169). Kalika.
- Desfiarni, D., Asriati, A., & Yuliasma, Y. (2018). Pengembangan Model Pertunjukkan Tari Indang Tagak dari Tradisi Lokal ke Seni Pertunjukkan Hiburan. Pdd. Sendratasik FBS UNP.
- Edi Sedyawati. (1981). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta: Sinar Harapan.
- Hidayah, S., Purwaningsih, E., Mumfangati, T., Wahyono, T. T., Saputra, G. A. M., Erwinsyah, R. G., & Amini, N. (2012). *Sanggar Seni Sebagai Wahana Pewarisan Budaya Lokal: Studi Kasus Sanggar Seni Jaran Bondhag" Sri Manis" Kota Probolinggo*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.

- Indrayuda. (2013). *Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan*. Padang: UNP Press
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja. Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja. Rosdakarya.
- Oktaviani, R. D., & Desfiarni, D. (2021). Kemasan Tari Kejai Dalam Pesta Perkawinan Di Desa Tunggang Kecamatan Lebong Utara Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu. *Jurnal Sendratasik*, 10(4), 92-103.
- Patricia, T. R., & Rosalina, V. (2023). Perubahan Bentuk Penyajian Tari Asyeik Ke Tari Asyeik Ngulang Aso di Sanggar Puti Sekanti Siulak Gedang, Kabupaten Kerinci. *SAAYUN*, 1(1), 149-159.
- Soedarsono. (1977). *Tari – Tarian Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soedarsono. (1997). *Tari-tarian Indonesia I"*. Jakarta : Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Triagnesti, S. (2021). *Bentuk Penyajian Tari Pisau Dua pada Acara Bimbang Adat di Desa Sendawar Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Padang).